

## **BAB VI**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Peneliti akan memberikan gambaran tentang lokasi penelitian sebelum menyajikan informasi terkait temuan penelitian. Gambaran umum tempat penelitian yang disajikan para peneliti dirangkum di sini.:

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Barito Kuala**

MAN 1 Barito Kuala pada awalnya adalah MAN Islam yang didirikan pada tahun 1959 oleh H. Mahyuni Ma,ruf dan mendapatkan piagam terdaftar sebagai Madrasah Aliyah Agama Islam Swasta oleh Departemen Agama Republik Indonesia a.n. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam A. Chalik Dachlan dengan No. L.o/3/451/Ivc/78 tanggal, 3 Januari 1978. Penduduk Marabahan dan desa/kabupaten terdekat lainnya tetap memilih MAN 1 Barito Kuala sebagai madrasah pilihan mereka. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme masyarakat dalam menyekolahkan putra-putrinya untuk mengenyam pendidikan di madrasah ini yang terus berkembang dari waktu ke waktu. MAN 1 Barito Kuala yang dulu merupakan anak perusahaan MAN 1 Banjarmasin, memiliki otonomi khusus sejak 25 Oktober 1993 (cdu1), ketika statusnya diubah menjadi madrasah negeri.

MAN 1 Barito Kuala memiliki total karyawan sebanyak 54 orang, termasuk 29 perempuan dan 25 laki-laki. Setiap pegawai bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing.<sup>34</sup>Berdasarkan observasi dan perbincangan dengan staf tata usaha, peneliti juga mengumpulkan data mengenai sarana serta prasarana yang dimiliki oleh MAN 1 Barito Kuala.

## **B. Penyajian Data**

Berikut ini penulis akan menyajikan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN 1 Barito Kuala dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan setelah memberikan gambaran singkat tentang lokasi penelitian.

Penyajian data didasarkan pada temuan penelitian penulis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi, observasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Dibawah ini merupakan informasi yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut:

### **1. Implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MAN 1 Barito Kuala**

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Drs. Suardi S. Pd.I selaku kepala sekolah MAN 1 Barito Kuala, beliau menuturkan bahwa:

Yang melatar belakangi dilaksanakannya kegiatan keagamaan di MAN 1 Barito Kuala yaitu, dikarenakan merupakan sebuah sekolah yang mana

---

<sup>34</sup> Dokumentasi TU MAN 1 Barito Kuala, 1.

pelaksanaan tersebut sudah menjadi hal yang wajar dan memang sudah menjadi kewajiban yang seharusnya dilaksanakan. Sebagai upaya agar anak menjadi terbiasa dengan kegiatan keagamaan tersebut dan juga dapat diterapkan bukan hanya di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam keseharian dilingkungan masyarakat. Dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini, diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang baik pada siswa kedepannya nanti.

Setiap sekolah memiliki caranya tersendiri dalam membina dan menanamkan karakter siswa-siswanya, yang nantinya bisa mereka pegang hingga mereka keluar dari madrasah aliyah dan sampai mereka dewasa. Salah satunya dengan mengembangkan berbagai macam kegiatan keagamaan yang nantinya bisa menumbuhkan karakter islami siswa.

Hal inilah yang ditempuh oleh MAN 1 Barito Kuala untuk menjawab program pemerintah. Selama peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Barito Kuala, peneliti menemukan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak M. Yuhyi Husna beliau menuturkan bahwa:

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang diterapkan di MAN 1 Barito Kuala seperti: shalat Zuhur berjamaah di mesjid, membaca Alquran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, membaca Yasin setiap hari jum'at, membaca Dalail dan Burdah setiap hari sabtu seminggu sekali bergantian, dan tahfiz setiap hari kamis.

Kegiatan-kegiatan yang dibentuk menegaskan apa yang dinyatakan oleh Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya Pradigma Pendidikan Islam menyatakan bahwa:

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, do'a, membaca Alquran atau menghafal ayat-ayat atau surah-surah pendek , shalat berjama'ah di mesjid, harus dilaksanakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan.<sup>35</sup>

Berdasarkan paparan di atas, berikut ini adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di MAN 1 Barito Kuala:

a. Shalat zuhur berjama'ah

Shalat Zuhur berjama'ah memang termasuk dalam kegiatan wajib bagi seluruh siswa. Kegiatan shalat Zuhur dilaksanakan di masjid, karena sekolah tempat peneliti melakukan penelitian berdekatan dengan masjid. Setelah bel istirahat kedua dibunyikan, para siswa dipersilahkan untuk istirahat dan setelah itu diarahkan menuju masjid untuk persiapan shalat Zuhur berjama'ah. Para siswa diawasi oleh guru ketika perjalanan menuju mesjid, ditakutnya para siswa menyalahgunakan waktu yang seharusnya untuk shalat, tapi digunakan untuk hal lain, karena para guru tidak ingin siswanya lalai dalam menunaikan salat Zuhur berjama'ah. Untuk muadzin shalat Zuhur

---

<sup>35</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 442.

biasanya dilakukan bagi siswa yang berkenan saja dan tidak ada paksaan. Apabila di antara siswa kedapatan tidak shalat, maka akan diberikan hukuman, dan bagi siswa yang sengaja tidur ketika selepas shalat Zuhur, maka akan diberikan teguruan, apabila tetap mengulangi kesalahan yang sama, maka akan diberikan hukuman.

Dengan diadakannya shalat Zuhur berjama'ah, diharapkan siswa terbiasa shalat berjama'ah bukan hanya di sekolah tetapi juga pulang dari sekolah.

#### b. Membaca Alquran

Membaca Alquran biasanya dilaksanakan setiap pagi jam 07.30 sebelum pembelajaran di mulai. Petugas yang membaca Al-quran adalah perwakilan dari setiap kelas, berdasarkan jadwal yang telah ditentukan pihak sekolah. Sebelum membaca Alquran, para siswa diperintahkan berwudhu terlebih dahulu. Setelah selesai berwudhu, para siswa mengambil Alquran dan duduk di tempat masing-masing. Dan petugas pembaca Alquran akan memberi tahukan surah apa yang akan dibaca, dilanjutkan dengan para siswa mengikuti bacaan petugas pembaca Alquran sampai dengan selesai. Bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah, maka akan disuruh membaca Alquran sendirian, sesuai dengan surah yang dibaca petugas membaca Alquran.

Dengan diadakannya pembacaan Alquran, diharapkan siswa terbiasa dan rajin membaca Alquran setiap harinya, bukan hanya di sekoalah, tetapi juga di rumah.

c. Membaca yasin, dalail, dan burdah

Pada setiap hari jum'at jam 07.30 kegiatan membaca yasin dilakukan di halaman sekolah, dan pada hari sabtu sebelum pulang sekolah pada jam 02.30 kegiatan membaca dalail dan burdah bergantian satu kali dalam seminggu dilakukan di depan teras kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara beramai-ramai dan ada petugas yang memimpin.

Khusus untuk kegiatan pembacaan Yasin, apabila ada siswa yang terlambat datang, tetapi datangnya ketika masih dalam pelaksanaan pembacaan Yasin, maka siswa tersebut tidak akan mendapat hukuman, melainkan masih dapat toleransi. Siswa tersebut langsung disuruh duduk untuk ikut kegiatan pembacaan Yasin. Apabila ada siswa yang terlambat datang ketika telah selesai pembacaan Yasin, maka siswa tersebut diberikan hukuman yaitu, disuruh membaca Yasin di tengah lapangan, dan baru bisa memasuki kelas apabila telah selesai membaca Yasin, dan itu pun diawasi oleh guru.

Untuk kegiatan pembacaan Dalail dan Burdah, apabila ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, maka akan diberikan hukuman, terkecuali apabila ada siswa yang sedang sakit, maka diperbolehkan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hukuman yang akan diberikan apabila siswa ketahuan tidak mengikuti pembacaan Dalail dan Burdah yaitu, pada hari senin ketika upacara akan dimulai, siswa tersebut akan dipanggil oleh guru dan disuruh maju ke depan lalu baris terpisah dari

peserta yang akan melaksanakan upacara bendera. Sesudah upacara selesai, siswa tersebut diminta untuk membersihkan wc atau membersihkan sampah-sampah di lingkungan sekolah.

Terkait kegiatan ini, siswa memiliki jadwal piket sebagai petugas, mulai dari petugas memimpin kegiatan, mempersiapkan alat untuk pelaksanaan kegiatan, sampai dengan merapikan tempat setelah kegiatan berlangsung, dan mengembalikan alat kegiatan ke tempat semula. Semua siswa memiliki jadwal mereka masing-masing perkelas. Masing-masing petugas akan ditunjuk oleh wali kelasnya. Hal ini dilakukan agar para siswa terbiasa dan bisa bertanggungjawab atas apa yang telah diamanahkan.

Dengan diadakannya pembacaan yasin, dalail dan burdah, siswa mampu mempraktekannya langsung dilingkungan masyarakat tanpa harus malu-malu, sebab para siswa sudah dibiasakan untuk melakukan kegiatan tersebut.

#### d. Tahfiz

Kegiatan tahfiz yang dilakukan pada hari kamis, kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstra kulikuler sekolah. Kegiatan tahfiz diadakan bagi siswa yang berminat saja atau yang mau menghafal al-quran. Kegiatan tersebut memfokuskan hanya pada juz 30 saja. Dengan diadakannya kegiatan ini, secara tidak langsung para siswa diberikan pembekalan hafalan qur'an, yang mana hal tersebut sangat

bermanfaat untuk diri sendiri dan juga ketika para siswa terjun dimasyarakat.

Karakter generasi penerus tentunya menjadi tanggung jawab bersama. Guru dan orang tua menjadi penyemangat sekaligus pembentuk lingkungan untuk mencetak karakter tersebut. Peterson dalam Muhammad Yaumi mengatakan “*Character education is a board term that is used to describe the general curriculum and organizational features of school that promote the development of fundamental values is children at school.*”<sup>36</sup> Maksudnya adalah pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah tersebut untuk mendorong perkembangan nilai-nilai pendamental pada anak.

Berdasarkan ungkapan di atas, maka setiap lembaga sekolah tentunya harus memiliki suatu kegiatan pendorong bagi siswanya. Dan hal ini dibuktikan oleh MAN 1 Barito Kuala yang memiliki tujuan bagi madrasahnyanya yakni sebagai *agent of change* dalam bidang pendidikan dan menciptakan lulusan yang berperilaku islami. Salah satu caranya adalah dengan membentuk kegiatan-kegiatan tersebut.

Apa yang peneliti temukan di MAN 1 Barito Kuala ini dapat dikaitkan dengan pernyataan Thomas Lickona dalam Muhammad Yaumi yang mengatakan “*Character as knowing the good, desiring the good, and*

---

<sup>36</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada), 2011, 9.

*doing the good.*”(mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).<sup>37</sup>

Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Barito Kuala menjadi wadah siswa di MAN 1 Barito Kuala untuk mengimplementasikan sekaligus menjadi pendorong mereka untuk melakukan kebaikan tersebut, yang kemudian akan berdampak bagi karakter islami mereka.

Dalam perspektif islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan di dunia, seiring diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah , tetapi juga akhlak.<sup>38</sup>

Implementasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Barito Kuala tentunya sangat bertujuan untuk membentuk karakter siswa hingga besar nanti. Dampak ini juga tidak hanya dirasakan oleh siswa tapi juga oleh guru yang bersangkutan. Perubahan sikap atau karakter siswa yang dirasakan adalah buah dari usaha mereka juga, salah satunya melalui penerapan kegiatan keagamaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti selama berada di MAN 1 Barito Kuala, terdapat beberapa nilai yang ada pada siswa antara lain:

---

<sup>37</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada), 2011, 7.

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2014, 5.

a. Bertanggung jawab

Sikap bertanggung jawab merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang mukmin. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw beliau bersabda, “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas semuanya. Seorang wanita juga memimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin, dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”

Sikap ini juga yang ditunjukkan oleh siswa dalam melaksanakan kegiatan yang telah diberikan atau pun dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan siswa juga peneliti lihat ketika melakukan observasi. Antusias mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan yang sudah mereka anggap sebagai kewajiban mereka dan harus mereka pertanggung jawabkan terlihat sekali.

b. Soapan santun

Seorang muslim dituntut untuk menjaga lisan dari perkataan yang buruk, sebagaimana Firman Allah Q.S An-Nisa ayat 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا  
عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Selama melakukan observasi di MAN 1 Barito Kuala, peneliti merasakan sikap sopan santun dan tutur kata yang halus terutama kepada yang lebih tua dari pada siswa. Melalui kegiatan penerapan mengucapkan salam, siswa terbiasa berlaku sopan kepada siapa pun, terlebih pada yang lebih tua darinya.

c. Saling menghormati antar sesama

Hal ini juga peneliti rasakan ketika ikut bersama siswa dalam kegiatan tersebut. Suasana yang religius sangat terasa dalam kegiatan tersebut. Sikap mereka yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain terlihat jelas selama peneliti ada di MAN 1 Barito Kuala.

d. Memiliki rasa persatuan yang tinggi

Dalam hasil observasi peneliti, sikap persatuan yang dimiliki siswa menjadi salah satu dampak yang timbul dari kegiatan-kegiatan yang terapkan. Dari observasi ini peneliti mengetahui bahwa siswa sering terlibat dalam kegiatan sosial sesama muslim, contohnya, ketika salah satu dari siswa mendapat musibah orang tuanya meninggal, mereka melakukan penggalangan dana melalui infaq untuk disumbangkan kepada siswa yang mendapat musibah. Sikap rasa

persaudaraan tentunya harus dimiliki oleh setiap muslim diseluruh dunia, sebagaimana Firman Allah Q.S Al Hujurat ayat 10

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ ﴿١٠﴾

Memupuk jiwa persatuan dengan menanamkan cinta sesama muslim tentunya menjadi tugas kita semua, tak terkecuali guru dan orang tua. Melihat mereka mampu menjadi pribadi yang toleran dan memiliki sikap yang baik adalah harapan setiap orang tua, guru dan lembaga sekolah tempat mereka bernaung.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MAN 1 Barito Kuala
  - a. Faktor pendukung implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa
    - 1) Faktor guru/pengajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwanya Bapak M Yuhyil Husna sangatlah mengetahui perihal kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di MAN 1 Barito Kuala. Hal ini yang tergambar dari penyampaian beliau saat diwawancarai. Beliau sangatlah lugas dan rinci dalam menjelaskan dan memberikan informasi tentang penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan.

Selain dari itu, ada satu hal lagi yang juga ikut ambil bagian dalam memberikan pengaruh berhasil tidaknya penerapan kegiatan keagamaan, yaitu memberi contoh/teladan yang baik

oleh dewan guru MAN 1 Barito Kuala. Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa para dewan guru di MAN 1 Barito Kuala ini juga telah memberikan dan menyediakan figur teladan yang baik bagi para siswa/siswi. Hal ini ditandai dengan guru yang membimbing, mengarahkan, dan yang memimpin kegiatan keagamaan, dan juga hampir seluruh dewan guru MAN 1 Barito Kuala juga ikut melaksanakan kegiatan keagamaan, terkecuali guru yang sedang berhalangan ataupun memiliki kesibukan/keperluan yang bersifat mendesak. Dari kalangan siswa sendiri pun ada juga yang dijadikan sebagai teladan bagi para murid lainnya. Mereka adalah para OSIS dan juga para petugas yang bertugas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

## 2) Faktor para siswa

### a) Keaktifan para siswa dalam penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak M. Yuhyil Husna dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan dari para siswa dalam penerapan kegiatan keagamaan terbilang cukup aktif. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang masih kurang disiplin. Hal ini tidak lepas dari peraturan yang diberlakukan dan juga

berkat dari usaha para guru-guru yang senantiasa bersabar dan mendoakan para siswa agar diberikan kemudahan dalam melaksanakan ibadah.

b) Minat para siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis dapat memaparkan bahwasanya minat dan perhatian dari para siswa MAN 1 Barito Kuala terhadap kegiatan keagamaan yang diterapkan cukup besar, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang tampak bermalas-malasan, kurang disiplin. Hal ini dibuktikan dengan temuan di lapangan ketika penulis mendapati para siswa yang sedang berlomba dalam berwudhu, dan kemudian bergegas menuju ke dalam masjid. Bukan hanya itu saja, penulis juga mendapati para siswa berlomba untuk memilih posisi duduk paling depan saat kegiatan keagamaan seperti pembacaan Yasin, Dalail, dan Burdah.

3) Faktor sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwasanya kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN 1 Barito Kuala terbilang cukup baik dan memadai dalam menunjang penerapan kegiatan keagamaan yang dilakukan.

4) Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwasanya kondisi dari lingkungan MAN 1 Barito Kuala ini terbilang mendukung untuk penerapan kegiatan keagamaan seperti, lokasi lapangan tempat pembacaan Yasin, teras di depan kelas tempat untuk pembacaan Dalail dan Burdah, kelas tempat untuk Tahfiz, dan lokasi masjid untuk shalat berjama'ah berdekatan dengan sekolah tempat peneliti melakukan penelitian.

b. Faktor penghambat kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa

1. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwasanya lingkungan, selain memberikan dampak sebagai penunjang ternyata juga mengambil peranan dalam hal menjadi faktor penghambat dalam penerapan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan khususnya kegiatan shalat Zuhur. Di mana banyaknya pedagang yang berjualan di depan sekolah dan juga masjid, mengakibatkan para siswa yang terhenti langkahnya di sana dan memilih untuk berbelanja terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan shalat zuhur berjama'ah.

2. Para siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak M. Yuhyil Husna dapat diketahui bahwa tingkat kedisiplinan yang dimiliki para siswa dalam kegiatan

keagamaan secara garis besar sudah cukup baik, akan tetapi masih ada ditemukan sebagian kecil dari siswa yang kurang disiplin, seperti mengerjakan tugas ketika kegiatan keagamaan mau dimulai, ngobrol dengan teman dan ketiduran ketika saat kegiatan keagamaan sedang berlangsung.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan pemaparan sajian data di atas, maka akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut guna melihat bagaimana gambaran yang lebih jelas tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan di MAN 1 Barito Kuala. Agar lebih terarah, analisis dalam kasus ini akan penulis sajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang sebelumnya sudah ditetapkan di bagian awal.

#### **1. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN 1 Barito Kuala.**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa yang diimplementasikan di MAN 1 Barito Kuala adalah sholat zuhur berjamaah, membaca al-qur'an, membaca yasin, dalail dan burdah, serta tahfidz. Dari kegiatan keagamaan yang diterapkan, maka menghasilkan karakter yang ada pada siswa antara lain, bertanggung jawab, sopan santun, saling menghormati antar sesama, memiliki rasa persatuan yang tinggi.

Hal ini senada dengan teori dari Abdurrahman Mas'ud bahwa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca al-qur'an atau menghafal ayat-ayat atau surah-surah pendek, sholat berjamaah di Mesjid, harus dilaksanakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuk rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melaksanakannya tanpa diperintah.<sup>39</sup>

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Mansur Muslich bahwa ditemukan beberapa macam pembentukan karakter antara lain, melalui adab, melalui teladan, melalui pesan moral kejujuran, melalui sopan santun, melalui tanggung jawab, melalui sikap kepedulian.<sup>40</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi kegiatan keagamaan dalam Pembentukan karakter siswa di Man 1 Barito Kuala.**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan di Man 1 Barito Kuala yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung implementasi kegiatan keagamaan antara lain, faktor guru atau pengajar, faktor para siswa, faktor sarana dan prasarana,

---

<sup>39</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 442.

<sup>40</sup> M.furqon Hidaayatullah, *Guru Sejati :Membangun Iman berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta:Yuma Pustaka, 20 10), 10.

faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghambat implementasi kegiatan keagamaan antara lain, faktor lingkungan dan faktor para siswa.

Hal ini senada dengan teori Eny Ermawati yang menyatakan bahwa faktor pendukung implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa meliputi, faktor pendidik/guru, faktor lingkungan, dan faktor dana.<sup>41</sup>

Penelitian ini juga didukung oleh teori Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi yang menyatakan bahwa faktor penghambat implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa meliputi, faktor lingkungan, faktor teman sebaya, faktor handphone, faktor kesadaran diri, dan faktor minim pengawasan guru.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Eny Ermawati, *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Karo*, (Medan: UIN SATU Tulung Agung, 2020), 23.

<sup>42</sup> Melinda P, A. Rivauzi, *Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa*, (Padang: An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam, 2022), 334.